

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Tentang Strategi**

Strategi secara harfiah “strategi” dapat diartikan cara, melaksanakan strategi berarti melaksanakan siasat atau rencana dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang dikutip oleh Mu’awanah, “strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.<sup>2</sup>

Mc. Leod (dalam Muhibbin), mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana.<sup>3</sup>

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi santri

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 210.

<sup>2</sup> Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri PRESS, 2011), 2.

<sup>3</sup> Muhibbin, *Psikologi Pendidikan ..*, 214.

(peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Reber (dalam Muhibbin) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>5</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

Jadi strategi adalah teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada santri di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh santri dengan baik.

## 2. Pengertian Tentang Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.<sup>7</sup>

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang

---

<sup>4</sup> Ahmad Roni dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta), 133.

<sup>5</sup> Muhibbin, *Psikologi Pendidikan.*, 214.

<sup>6</sup> Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 5.

<sup>7</sup> DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Basa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 2000), 664.

disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.<sup>8</sup>

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.<sup>9</sup>

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Muhaimin dkk, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan santri.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran

---

<sup>8</sup> M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 172.

<sup>9</sup> Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 44.

<sup>10</sup> Oemar malik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.

<sup>11</sup> Muhaimin dkk. *Strategi Belajar.*, 99.

adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.<sup>12</sup>

Sedangkan Reigeluth dkk (dalam Muhaimin dkk) mengklasifikasikan tiga variabel dalam pembelajaran, yaitu; Pertama, kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah interaksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Kedua, Metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pengajar.

Variabel pembelajaran ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Strategi pengorganisasian, (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) Strategi pengolahan pembelajaran. Ketiga, adalah hasil pembelajaran yang didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa hasil berupa hasil nyata (*actual outcomes*), dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). *Actual outcomes* adalah hasil yang nyata dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan *desired outcomes* adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering

---

<sup>12</sup> Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikroj, 2005), 122.

mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran atau pengajar dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.<sup>13</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah: teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada santri di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh santri dengan baik.

Degeng, memasukkan strategi pembelajaran kedalam metode pembelajaran yang diklasifikasikan lagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Strategi Pengorganisasian (organizational strategy) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain yang setingkat dengan itu.
- b. Strategi Penyampaian (Delivery Strategy) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada si-belajar dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Degeng menyebutkan strategi penyampaian mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan santri untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan test).

---

<sup>13</sup> Muhaimin dkk. *Strategi pembelajaran* ., 101.

c. Strategi Pengelolaan (Management Strategy) adalah metode untuk menata interaksi antara si-belajar dan variable metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Paling tidak ada tiga (3) kalsifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu: penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar santri, dan motivasi. Klasifikasi variabel-variabel pembelajaran tersebut secara keseluruhan ditunjukkan kedalam diagram sebagai berikut:

**Table I: strategi Pembelajaran**

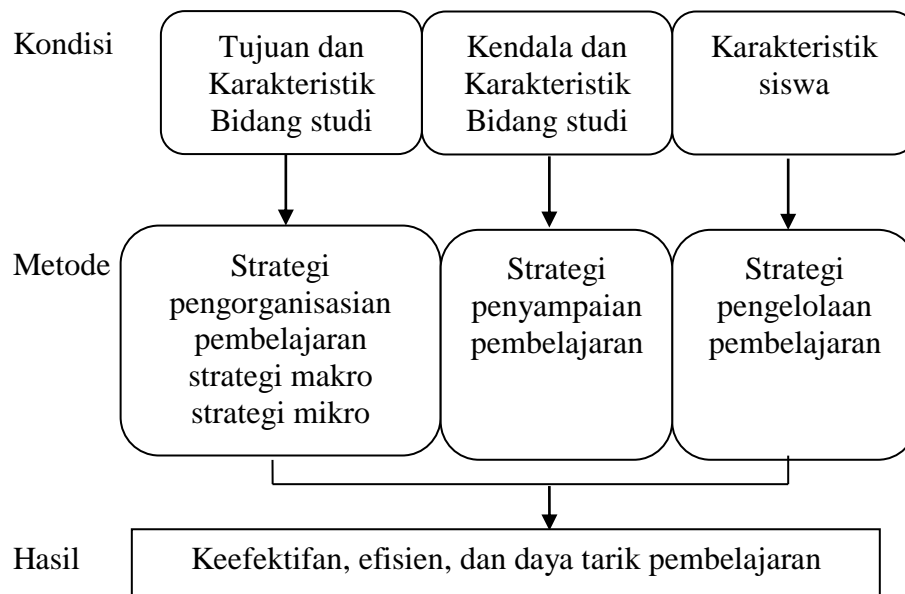


Diagram 1: Taksonomi variabel pembelajaran.  
(Diadaptasi dari Reigeluth & Stein, 1983 dan Degeng 1988, 1989)

Berdasarkan pada taksonomi variabel pembelajaran di atas maka, kedudukan strategi pembelajaran pendidikan agama menurut Reigeluth terletak pada metode pembelajaran. Dengan demikian, dalam upaya

<sup>14</sup> I Nyoman Sudana Degeng. *Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variable* (Jakarta: Depdikbud-Diktiproyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan. 1989), 14-16.

meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran agama secara efektif dan efisien maka strategi pembelajaran pendidikan agama dapat dimanipulasi oleh pengajar atau perancang karena strategi pembelajaran dipengaruhi oleh variabel kondisi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran pendidikan agama yang ingin dicapai, karakteristik bidang studi pendidikan agama dan santri yang akan mengikutinya.

## **B. Kajian Tentang Kualitas Bacaan Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Kualitas Bacaan**

Kualitas bacaan yang baik dan benar adalah bacaannya, baik dan lancar dalam melafalkannya, tepat dan sesuai dari segi makhraj dan ilmu tajwidnya.<sup>15</sup>

Sedangkan ilmu tajwid itu sendiri bertujuan agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan.<sup>16</sup>

Kualitas bacaan Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketepatan di dalam membaca Al-Qur'an dengan cara tartil seperti yang disampaikan oleh Sayyidina Ali bin Abu Tholib bahwa tartil

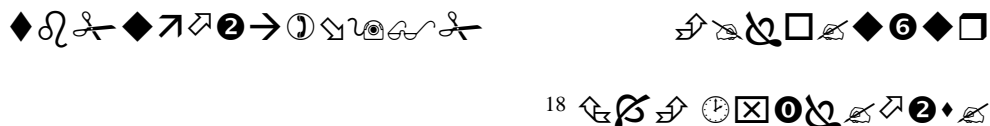
---

<sup>15</sup> Pusat Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, *Kemampuan baca tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: 2007), 1.

<sup>16</sup> Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 107.

adalah: “Mentajwidkan (membaca pelan) huruf-huruf dan waqaf-waqaf”.<sup>17</sup>

Dalam membaca Al-Qur’an yang dimaksud disini adalah membaca huruf arab dan tidak membaca abjad bahasa Indonesia, artinya membaca artinya membaca Al-Qur’an dengan memakai tatanan tajwid supaya dalam membacanya tidak asal membaca namun memakai kaidah-kaidah membaca dengan tartil, fasih sesuai ilmu tajwid. Disunahkan membaca Al-Qur’an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang sesuai firman Allah Q.S Muzammil ayat 4:



Artinya: “Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan (tartil)”.<sup>19</sup>

Firman tersebut dikuatkan dengan sabdanya “tartilan” artinya “dengan tartil yang sesungguhnya” supaya betul-betul diperhatikan olehnya memperbaiki bacaan Al-Qur’an.<sup>20</sup>

## 2. Indikator Kualitas Bacaan Al-Qur’an

### a. Tartil

*Tartil* yaitu pembacaan tenang dan tadabbur, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan. Pembacaan Al-

<sup>17</sup> H.R. Taufiqurrahman. MA, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi* (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), 17.

<sup>18</sup> QS. Muzammil (73): 4.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 574

<sup>20</sup> Maftuh Basthul, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur’an* (Kediri: Madrasah Murrotil Qur’an PP. Lirboyo, 2000), 23.



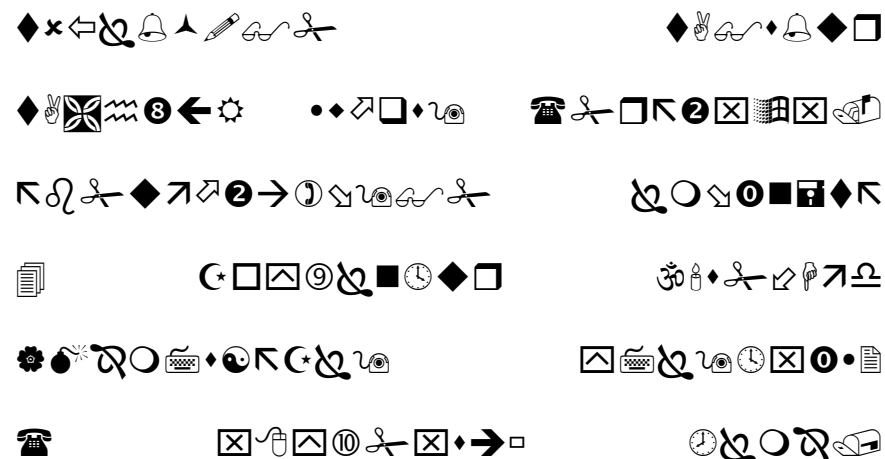
Qur'an dengan tartil inilah yang digunakan sebagai standar baca dalam setiap pembacaan Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Membaca dengan *tartil* itu lebih banyak memberikan bekas dan pengaruh dalam jiwa dan batin serta rasa hormat pada Al-Qur'an. Dalam buku "Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis", As'ad Humam mengatakan bahwa "*tartil* adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dengan terang dan teratur, mengenal tanda-tanda waqaf sesuai aturan ilmu tajwid dan tidak terburu-buru".<sup>22</sup>

Hal ini sesuai firman Allah Swt Surat Al Muzammil ayat 4 dan Al Furqon ayat 32.



Artinya: "dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)".<sup>24</sup>



<sup>21</sup> Ahmad Syam, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 109.  
<sup>22</sup> As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* (Yogyakarta, 1990), 4.  
<sup>23</sup> QS. Muzammil (73): 4.  
<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 574.



Artinya: *“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”*.<sup>26</sup>

Saiyyidina Ali Krw. Ra. Pernah berkata:

التَّزْيِيلُ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

Artinya: *“Tartil ialah memperbaiki bacaan huruf-huruf dan mengetahui perihalnya waqof.*

Maksud dari perkataan di atas ialah bagaimana cara mewaqofkan dan dimana boleh waqof? Begitu juga caranya memulai membaca lagi setelah waqof untuk meneruskan bacaannya.<sup>27</sup>

Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali pernah ditanya tentang firman Allah Swt Su rat Al Muzammil Ayat 4 tersebut. Beliau menjawabnya, tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki atau memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida'dan wakaf.<sup>28</sup>

Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi “tartil” adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat

<sup>25</sup> QS. Al furqon (25): 32.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 363.

<sup>27</sup> Ibid., 23.

<sup>28</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al -Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1994), 9.

menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan “tartil” dengan tajwid, yaitu memperbaiki bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan “tartil” sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur’an. Sejalan memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Al-Qur’an.<sup>29</sup>

Jadi yang dimaksud tartil dalam membaca Al-Qur’an adalah membaca secara teratur (pelan-pelan) dan cara membacanya dengan bagus serta mengikuti kaidah-kaidah tajwid dan memperhatikan tanda baca yang ada dalam bacaan tersebut.

Hukum membaca Al-Qur’an dengan tartil adalah “mustakhab” atau “sunnah Muakad”, artinya yang dikukuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Gazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* yang artinya: “ketahuilah, bahwa tartil itu disunahkan, tidak semata-mata bagi pemahaman artinya, tetapi bagi orang ‘Ajm yang tidak mengerti arti akan Al-Qur’an juga disunahkan tartil dan pelan-pelan dalam membaca”.<sup>30</sup>

Dalam pembahasan mengenai ketartilan ini tidak lepas dari pengucapan. Oleh karena itu adanya guru mempunyai peran sangat

---

<sup>29</sup> Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al Qur-an Dengan Tartil* (Bandung: Mizan, 2005), 18.

<sup>30</sup> Imam Ghazali, *Op. Cit.*, 327.

penting bagi pengajaran Al-Qur'an, kerana semua murid akan menirukan apa yang diucapkan guru. Jika guru salah, maka murid pun akan ikut salah dalam pemahaman. Maka dari itu guru Al-Qur'an haruslah benar-benar yang paham dan ahli dalam membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

b. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>31</sup> Jadi dengan mempelajari ilmu tajwid, maka santri di dalam membaca Al-Qur'an akan terdengar bagus (baik dan benar).

Tajwid berasal dari kata juuda yang artinya membaguskan.<sup>32</sup> Tajwid secara bahasa adalah at tahsiinu yang berarti membaguskan sedangkan menurut terminology para ulama adalah: "Ilmu yang dengannya bisa mengetahui cara memberikan kepada setiap huruf hak dan mustahaqnya yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum mad dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhim dan yang semisalnya".

Ilmu tajwid adalah ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya

---

<sup>31</sup> Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid* (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), 6.

<sup>32</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Thuruqut Tarbiyah Al islamiyah* (Mesir: 1981), 79.

(makhraj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (waqaf) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (ibtida').<sup>33</sup>

Dalam suatu hadits juga disebutkan seperti sabda Nabi Muhammad SAW yaitu:

رُبَّ قَارِئٍ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْءَانُ يَلْعَنُهُ

Artinya: *“Banyak orang membaca al-Qur’an, sedang Qur’an (yang dibacanya) malah mengutuk orang tersebut”.*

Dijelaskan pada keterangan hadits diatas yakni: terkena kutukan atau siksanya itu, jika membacanya sampai merusakkan bacaan atau ma’na al-Qur’an yang dibaca atau sebab tidak mau mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an. Sedang membaca al-Qur’an dengan tartil dan tajwid itu termasuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an. Yaitu seperti mengamalkan ayat tadi. Kemudian dalil dari Ijma’ul ummah, buktinya semua Ulama’ mufaqat mewajibkan tajwid mulai dari para sahabat Nabi SAW, sampai para ulama’ zaman sekarang. Tidak ada satupun dari mereka yang mengatakan al-Qur’an boleh dibaca semuanya tanpa memakai tajwid.

Dari keterangan tersebut maka wajibnya membaca al-Qur’an dengan tajwid itu dengan hujjah yang betul-betul kuat. Maka tepat sekali apa yang dikemukakan oleh shaikh Syamsuddin Muhammad

---

<sup>33</sup> Ahmad Syam, *Peta Pembelajaran Al-Qur’an.*, 106.

ibnul Jazariy dalam Nazhomnya *Muqoddimah Jazariyyah* sebagai berikut:

وَالأَّ حَذُّ بِالتَّجْوِيدِ حَتَّمٌ لَازِمٌ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمٌ

Artinya: “*Baca Qur’an dengan tajwid itu fardhu, Tidak mentajwid Qur’an itu keliru.*<sup>34</sup>”

Objek dari pada ilmu tajwid tiada lain adalah huruf-huruf hijaiyah, baik ketika ia sedang bersendirian (makhorijul huruf dan sifatul huruf), atau ketika huruf sudah berhubungan dengan huruf lain baik dalam satu kalimat maupun lebih (ahkamul huruf, ahkamul mad), maupun ketika huruf sudah membentuk suatu kalimat dan hubungannya dengan kalimat lain dalam satu ayat atau lebih (ahkamul waqfi wal ibtida).

Berikut penjelasan yang termasuk dalam objek ilmu tajwid antara lain:

#### 1) Makhorijul huruf

Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf-huruf itu pada tempat asalnya. Karena itu, sangat penting mempelajari makharijul huruf agar pembaca terhindar dari hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkannya berubah makna.

---

<sup>34</sup> Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid...*, 24.

b) Kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain.

Tempat keluar huruf hijaiyyah terbagi menjadi dua yaitu makhroj yang ijmal dan makhroj yang tafshily. Dalam hal ini peneliti hanya menyebutkan makhroj ijmal yang terdiri dari 5 macam:

- a) Lobang tenggorokan
- b) Tenggorokan
- c) Lidah
- d) Kedua bibir
- e) Pangkal hidung.<sup>35</sup>

## 2) Sifatul huruf

- a) Pengertian sifat- sifat huruf

Sifat menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Sedang yang dimaksud yang lain adalah huruf-huruf hijaiyyah. Adapun menurut pengertian istilah, sifat adalah: “Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah dan sebagainya.”

- b) Macam-macam sifat huruf

Sifat-sifat yang melekat pada huruf hijaiyyah mempunyai dua bagian, yaitu:

---

<sup>35</sup> Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Malang: CV. RAHMATIKA 2009), 4.

(1) Sifat-sifat yang berlawanan, misalnya: jahr lawannya hams, tawassuth bandingan antara syiddah dan rakhawah, isti'la lawannya istifal, infitah lawannya ithbaq, idzlaq lawannya ishmat.

(2) Sifat-sifat yang tidak berlawanan, misalnya Shafir, Qalqalah, Lein, Inhiraf, Takrir, Tafasysyi, Istithalah, Ghunnah.<sup>36</sup>

### 3) Ahkamul huruf

Menurut sebagian ahli atau ulama' yang telah berhasil menggolongkan atau mengklasifikasikan hukum-hukum huruf (ahkamul huruf) sebagai berikut:

- a) Hukum lam al jalalah
- b) Hukum lam ta'rif
- c) Hukum bacaan Ro'
- d) Hukum nun sukun dan tanwin
- e) Hukum nun dan mim bertasydid
- f) Hukum mim sukun
- g) Hukum lam kerja
- h) Hukum lam untuk huruf
- i) Hukum idghom shaghir
- j) Hukum bacaan qalqalah.<sup>37</sup>

### 4) Mad Wal Qashr

---

<sup>36</sup> Basori Alwi, *Pokok-pokok..*, 24.

<sup>37</sup> Ahmad Munir, *Ilmu Tajwid..*, 31.



Mad dalam arti bahasa adalah memanjangkan atau tambah, sedangkan menurut arti istilah adalah memanjangkan suara dengan suatu huruf di antara huruf-huruf mad.

Sedangkan pengertian qashor menurut arti bahasa adalah “tertahan”, sedangkan menurut istilah adalah memendekkan huruf mad atau lien yang sebenarnya dibaca panjan. Atau memb uang huruf mad dari suatu kata.<sup>38</sup>

Bacaan mad dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Mad Asli (Mad Thabi’i) dan Mad Far’i

a) Mad Asli itu terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) Mad Asli Zhahiry yaitu mad asli yang huruf madnya jelas berikut bacaannya.
- 2) Mad Asli Muqaddar yaitu mad asli yang huruf madnya tidak jelas, namun bacannya sepanjang mad asli.

b) Mad Far’i

Yang dimaksud mad far’I adalah mad cabang. Dalam arti istilah mad far’I yaitu mad yang melebihi mad asli, karena ada hamzah dan sukun. Mad far’I terbagi sebanyak 13 bagian, yaitu:

- (1) Mad wajib muttashil
- (2) Mad jaiz munfashil
- (3) Mad aridh lis sukun
- (4) Mad badal

---

<sup>38</sup> Ibid., 48.

- (5) Mad iwadh
- (6) Mad lazim mutsaqqal kilmi
- (7) Mad lazim mukhaffaf kilmi
- (8) Mad lazim mutsaqqal harfi
- (9) Mad lazim mukhaffaf harfi
- (10) Mad lein
- (11) Mad shilah
- (12) Mad farq
- (13) Mad tamkin.<sup>39</sup>

Bisanya membaca Al-Qur'an dengan tajwid itu butuh tiga perkara yang harus ditekuni walaupun sampai lama. Pertama, harus mengaji/ berguru tentang bacaan yang sungguh-sungguh kepada guru yang mahir agar bisa mempraktekkan ilmu tajwid. Kedua, terus-menerus melatih lisannya hingga terbiasa baik, lancar dan teliti membacanya. Karena, jika bacaannya belum lancar tidak akan bisa menerapkan tajwidnya. Ketiga, faham dengan perihalnya ilmu tajwid seperti makhraj-makhraj, sifat-sifat huruf, macam-macam bacaan, hal ihwal *waqaf* dan seterusnya untuk pegangan dalam membaca al-Qur'an.<sup>40</sup>

#### c. Fashohah

Pada *umumnya* fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di

---

<sup>39</sup> Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Ta jwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), 113.

<sup>40</sup> Maftuh Basthul, *Standar Tajwid.*, 28.

dalam al-Qur'an. Jika seseorang itu mampu membaca al-Qur'an dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca al-Qur'an.

Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashahah juga meliputi penguasaan di bidang Al-Waqfu Wal Ibtida' dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harokat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an Karim.<sup>41</sup>

### C. Kajian Tentang Al-Qur'an

Kata Qur'an, dari segi istiqaq-nya, terdapat pandangan dari beberapa ulama, antara lain sebagaimana yang terungkap dalam kitab Al-Madk li Dirosah Al-Qur'an al-Karim.<sup>42</sup> sebagai berikut:

1. Qur'an adalah beentuk masdhar dari kata kerja Qara'a, berarti "bacaan". Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW, pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT (QS. Al-Qiyamah, 75:18) "Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya". Pendapat seperti ini diantaranya dianut Al-Lihyan (W 215 H).
2. Qur'an adalah kata sifat dari Al-Qar'u yang berarti al-jam'u (kumpulan). selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, karena Al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan

<sup>41</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid...*, 71.

<sup>42</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Al-qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4

larangan, dan menmgumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan Al-Zujaj (W. 311 H).

3. Kata Al-Qur'an adalah isim alam, bukan kata beuntukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Syafi'i (W. 204 H). Menurut Abu Syubhah, dari ketiga pendapat diatas yang paling tepat adalah pendapat yang pertama. Yakni Al-Qur'an dari segi istyqaq-nya adalah bentuk masdar dari kata qara'a.

Secara etemologis, Al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca.<sup>43</sup> Al-Qur'an adalah *mashdar* dari kata *qa-ra-a* (قرأ), setimbangan dengan kata *fu'lan* (فعلان). Ada dua pengertian Al-Qur'an dalam bahasa Arab, yaitu *qur'an* (قرآن) berarti "bacaan," dan "apa yang dibaca tertulis padanya," (*مقروء*), *ismu al-fa'il* (subjek) dari *qara'a* (قرأ).<sup>44</sup>

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara terminologisnya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan bermacam-macam definisi. Definisi-definisi tersebut berbeda-beda bunyinya dan sekaligus mempunyai arti yang berbeda pula. Ulama dari kalangan ushul fiqh mengemukakan definisi yang berbeda dari apa yang diungkapkan oleh ulama ilmu kalam. Begitu juga ulama dari golongan tafsir berbeda dengan ulama hadits serta ahli bahasa dalam mendefinisikan Al-Qur'an.

Perbedaan-perbedaan itu muncul karena antara lain disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka dalam memerlukan unsur-unsur apakah yang

---

<sup>43</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), 3.

<sup>44</sup> H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 19.

harus di masukkan ke dalam definisi Al-Qur'an itu sehingga definisi tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang esensial dari Al-Qur'an itu. Dan tentu saja masing-masing mereka (baca: golongan) itu memandang Al-Qur'an dari segi keahlian mereka dan kemudian melahirkan definisi yang dititik beratkan kepada sifat-sifat yang menurut mereka adalah sangat penting untuk diungkapkan.

Menurut ulama ushul fiqh, Al-Qur'an adalah kalamullah, mengandung mu'jizat dan di turunkan kepada Nabi Muhammad, dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.<sup>45</sup>

Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh malikat Jibril AS sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat secara tawatur".<sup>46</sup>

Menurut Syeh Muhammad Abduh (ulama ilmu kalam), al-Kitab ialah Al-Qur'an yang dituliskan dalam mushaf-mushaf dan telah dihafal oleh umat Islam sejak masa hidupnya Rasulullah sampai pada masa kita sekarang ini.<sup>47</sup>

Hasbi Ash Shiddieqy menambahkan, menurut ahli kalam, Al-Qur'an adalah yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yakni: kalam azali yang berdiri

---

<sup>45</sup> Ibid., 20.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 43.

<sup>47</sup> H.A. Mustofa, *Sejarah al-Qur'an* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), 11.

pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa sesuatu bencana.<sup>48</sup>

Menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthy (ulama hadits), Al-Qur'an adalah "firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun satu surat saja dari padanya".<sup>49</sup>

Harun Nasution mendefinisikan Al-Qur'an adalah "kitab suci, mengandung sabda Tuhan (Kalam Allah) yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad".<sup>50</sup>

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung ajaran yang bersifat universal dan sebagai ibadah dan mutlaq kebenarannya.<sup>51</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Nabi Muhammad) yang diturunkan kepada nabi yang tetulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan atau diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya.<sup>52</sup> Al-Qur'an merupakan wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup> Teungku, *Sejarah dan Pengantar.*, 4.

<sup>49</sup> Ibid.,10.

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

<sup>51</sup> Zakiyyah Darajat ,dkk., *Metodik Kusus Pengajaran Agama islam* (Jakarta: Aksara), 90.

<sup>52</sup> Masjfuk zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: PT.Bina Ilmu 1993), 2.

<sup>53</sup> Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama* ( Semarang: Pustaka Belajar, 1999), 23.

Definisi Al-Qur'an mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, yaitu seluruh ayat Al-Qur'an adalah wahyu Allah, tidak ada satu kata pun yang datang dari perkataan atau pikiran Nabi.
2. Al-Qur'an dinukil secara mutawatir, artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus-menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.<sup>54</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW dengan menggunakan bahasa Arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi, hingga sampai sekarang ini.

Rosulullah SAW. Dalam sebuah hadits yang amat masyhur.

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya: “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mau mengajarkannya” (HR. Bukhari).<sup>55</sup>

Dinyatakan pula dalam hadits lain:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَأَقْرَأُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ وَقَرَأَهُ وَقَامَ لَهُ كَمَثَلِ جَرَابٍ

مَحْشُوٍّ مَسْكَاً يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

<sup>54</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadist* (Yogyakarta: TERAS), 26

<sup>55</sup> Syaikhul Islam Muhyidin Abi Zakariya, *Riyadus Sholihin* (Surabaya: Al-Hidayah, TT), 430.

Artinya: “*belajarlah Al-Qur’an lalu bacalah, sesungguhnya perumpamaan Al-Qur’an bagi orang belajar, membaca dan mengamalkannya, bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kasturi yang semerbak baunnya di setiap tempat.*” (HR. Tirmidzi. Al Matjar Al-Rabih: 534 hadist nomor 1102).<sup>56</sup>

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Jibril dan ditulis mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita semua secara mutawatir serta membaca dan mempelajari merupakan ibadah yang dimulai dengan Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.<sup>57</sup>

Iqro’ berasal dari bahasa arab yang berarti “bacalah”. Kalau kata iqra’ digabungkan dengan strategi, maka memiliki arti “suatu cara yang tersusun rapi (sistematis) atai rapi untuk mencapai tujuan yang dalam hal ini adalah mampu membaca Al-Qur’an secara *fasih* dan *tartil*.”

Jadi dari ketiga pengertian istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan strategi pembelajaran Al-Qur’an adalah langkah-langkah yang tersusun dan terencana serta sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran Al-Qur’an untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>56</sup> Ibid., 430.

<sup>57</sup> Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur’an* (Jakarta: CV Artika Rivara, 2008)